

ISBN : 978-602-18084-3-6



# PROCEEDING

Seminar Nasional

*Konseling Berbasis  
Multikultural*

Semarang  
22 Desember 2015

Fakultas Ilmu Pendidikan

Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Semarang



### **TIM PENYUNTING**

- Ketua** : Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons  
**Sekretaris** : Mulawarman, Ph.D  
**Anggota** : 1. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si  
2. Sunawan, Ph.D  
3. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd.  
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons  
5. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons  
**Layout** : 1. Sigit Hariyadi, S.Pd., M.Pd  
2. Zaki Nurul Amin, S.Pd  
3. Annas Prasetyo  
4. Najibulloh Faozi

### **PROCEEDING**

#### **Konseling Berbasis Multikultural**

ISBN : 978-602-18084-3-6

@2015, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES

Diterbitkan oleh :

Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES

**Alamat** : Gd. A2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

**Telp** : (024) 8508019

**Laman** : <http://bk.unnes.ac.id>

BAB XIV	Sang <i>Murabbi</i> : Konseling Kiai di Lingkungan Pondok Pesantren..... Galang Surya Gumilang, M.Pd	106
BAB XV	Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan Konseling ..... Dra. Sri Muji Wahyuti, M.Pd., Kons	115
BAB XVI	Konseling Individu Bagi Penderita Tuna Rungu Wicara di Sekolah Inklusif Berbasis Multikultural ..... Dra. Tawil, Dra. Arie Supriyatno, M.Si, & Danang Suryanto	123
BAB XVII	Profil Kompetensi Kultural pada Mahasiswa Filipina..... Lutfhi Noorfitriyani, S.Pd	128
BAB XVIII	Inventori Berbasis Budaya Sebagai Alat untuk Memahami Individu..... Amin Wahyudi, M.Pd., Agus Supriyanto., M.Pd	135
BAB XIX	Telaah Karakter Ideal Konselor Berdasarkan Tokoh Punakawan Semar ..... Wahyu Nanda Eka Saputra, Caraka Putra Bhakti	142
BAB XX	Upaya Pengembangan Pelatihan Peningkatkan Kompetensi Berbasis Budaya Guru Bk di Sekolah..... Dr. Awalya, M.Pd., Kons	148
BAB XXI	Rekonstruksi Konseling <i>Personal</i> ..... Dwi Bhakti Indri M, S.Pd	159
BAB XXII	Model Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Lokan Samin Surosentiko Peluang dan Penerapannya Dalam Praktik ..... Gudnanto, S.Pd, M.Pd, Kons	166
BAB XXIII	Pengembangan Kompetensi Kesadaran Multikultural Konselor Melalui Pengembangan Keterampilan Metakognitif Konselor ..... Umi Rahayu Fitriyanah, S. Pd	172
BAB XXIV	Membangun Kultur Sekolah Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling..... Agus Basuki	179
BAB XXV	Pendidikan Multikultural untuk Anak Usia Dini ..... Marini, S.Pd, M.Pd	187
BAB XXVI	Perilaku Prosocial Ditinjau dari Aspek Budaya Jawa..... Rischa Pramudia Trisnani & Tyas Martika Anggriana	193
BAB XXVII	Menjadi Konselor Multikultural Bagi ABK (Tuna Daksa) ..... Sugesti Yoan Ahmad Yani & Syafrina Maula Tsaniah	200
BAB XXVIII	Kepribadian Orang Jawa dan Praktik Indegenous Dalam Bimbingan dan Konseling..... Muya Barida, M.Pd, Ulfa Danni Rosada, M.Pd	206
BAB XXIX	Optimalisasi Budaya Positif Teman Sebaya Melalui Model Bimbingan Teman Sebaya (Bts) dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Remaja ..... Muslikah, S.Pd., M.Pd	215



## Seminar Nasional KONSELING BERBASIS MULTIKULTURAL

BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNNES



### KEPRIBADIAN ORANG JAWA DAN PRAKTIK INDEGENOUS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Muya Barida, M.Pd, Ulfa Danni Rosada, M.Pd

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

#### Info Artikel

**Keywords:**

Javanese concept of  
Personality, Guidance and  
Counseling

#### Abstrak

*The Javanese known as community with cultural requirements. As part of the population of Indonesia, Javanese has a different personality concept to other communities. The concept of the personality of the Javanese influenced by Islamic and Hindu philosophy. The concept is the human side of harmony between oneself, oneself with others and oneself with God. The concept of the personality of Javanese should be internalized in guidance and counseling, particularly by counselors..*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ **Alamat korespondensi:**

Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: moza\_barid@yahoo.com; rosada\_ulfa@yahoo.co.id

ISBN 978-602-18084-3-6

## PENDAHULUAN

Menurut Niels Murder, perkembangan agama di Indonesia dimulai pada tahun 1965. Banyak orang yang berduyun-duyun ke gereja untuk beribadah, dan agama Budha-pun juga cepat meraih popularitas. Akan tetapi, kaum abangan yaitu orang yang menjalankan kehidupan kejawen yang sudah mendarah daging tidak begitu tertarik untuk menganut agama tertentu. Mereka orang-orang yang menekankan keselarasan batin, menekankan cara hidup yang bermoral, dan mereka harus menyatakan diri sebagai golongan muslim atau beragama Islam-jika tidak menganut agama tertentu bisa dikatakan sebagai penjahat atau komunis. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya wawasan mereka, keyakinan mereka terhadap agama terus berkembang.

Sementara itu, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan dikenal memiliki kekayaan budaya yang beragam. Budaya menjadi identitas bagi warga yang menempati wilayah budaya tertentu, tempat di mana manusia bernaung. Melalui budaya, manusia menunjukkan eksistensinya karena menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Nilai-nilai dalam budaya syarat akan makna yang mampu memberikan warna pada diri manusia. Salah satu budaya yang masih mengagung-agungkan nilai-nilai budayanya adalah budaya Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang dipegang oleh masyarakat suku Jawa.

Suku Jawa merupakan orang-orang yang secara turun menurun menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian, yaitu orang-orang yang bertempat tinggal di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Sebagai daerah yang menjadi patokan suku Jawa, perbatasan geografis di sebelah barat adalah Sungai Cilosari dan Sungai Citanduy yang didiami oleh suku Sunda (Tanah Pasundan). Batas di sebelah utara adalah Laut Jawa. Batas sebelah timur adalah selat Madura dan selat Bali. Selanjutnya batas sebelah selatan adalah Samudra Hindia atau dikenal dengan Samudra Indonesia. Suku bangsa Jawa asli atau pribumi disebut *Kejawen* (orang-orang

yang menempati bagian tengah dan selatan yaitu eks-Karesidenan Banyumas, Kedu, DIY, Surakarta, Madiun, Malang, Kediri, dan Jember). DIY dan Surakarta adalah dua daerah bekas kerajaan Mataram yang merupakan pusat kebudayaan Jawa (Herusatoto, 2008: 65-66).

Sampai saat ini, kerajaan di DIY yang dikenal dengan Kasultanan Yogyakarta masih menjalankan berbagai tradisi. Sedangkan kerajaan di Surakarta yang dikenal dengan Kasunanan Surakarta, juga masih mempertahankan tradisi, misalnya tradisi Sekatenan dan Gunungan yang masih diselenggarakan setiap memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW. Selain tradisi yang masih terjaga, nilai-nilai hidup yang merupakan identitas budaya Jawa masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Nilai-nilai budaya ini membentuk pandangan hidup, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan kepribadian orang-orang Jawa. Kepribadian orang Jawa yang dikenal memiliki budi luhur yang baik dan menekankan sikap altruistik ini diakui oleh suku bangsa lain. Kepribadian merupakan ciri khusus yang menjadi suatu identitas. Konselor hendaknya menginternalisasikan konsep kepribadian orang Jawa dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

## PEMBAHASAN

### Konsep Kepribadian Orang Jawa

Orang Jawa bisa dikatakan sebagai manusia yang mempunyai tipe kepribadian yang unik, karena tingkah laku mereka yang sengaja dilakukan dalam kombinasi berulang-ulang yang jarang dijumpai pada kepribadian manusia lainnya. Kepribadian menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan yang bersangkutan dan khas bagi pribadi itu sendiri. Karena itulah kepribadian bisa meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan dan tekanan, serta cara berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang mereka miliki mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Sebagian besar dari kepribadian itu menjurus kepada beberapa tujuan prinsipil



diantaranya untuk menghormati sesama manusia, sehingga terselenggaralah jalinan persaudaraan dan interaksi yang harmonis (Haq, 2011: 8-9).

Kepribadian yang berawal dari falsafah atau pandangan hidup orang Jawa dinamakan *Ngelmu Kejawen* atau *Ngelmu Kesempurnaan Jawa*. Pandangan hidup orang Jawa terbentuk karena perkembangan kebudayaan Jawa akibat pengaruh filsafat Hindu dan filsafat Islam (Herusatoto, 2008: 110). Pengaruh filsafat Hindu ini disebarkan oleh para penyebar agama Hindu dari India khususnya. Sedangkan pengaruh Islam disebarkan oleh para pedagang atau Gujarat dari Arab khususnya yang melakukan perdagangan di tanah Jawa. Agama Islam di tanah Jawa merupakan agama mayoritas. Kedua pengaruh agama ini biasa dikenal Islam Kejawen.

Ajaran agama Islam murni disebut tasawuf. Seperti yang dijelaskan dalam naskah kupasan inti *Serat Centhini* karya Kiyahi Yasadipura II, bahwa pengaruh tasawuf atau mistikisme dari filsafat Islam bercampur dengan mitos dan falsafah hidup Jawa. Tujuan tasawuf/mistikisme bagi masyarakat Jawa adalah bersatunya dengan Tuhan yang disebut dengan *manunggaling kawula Gusti* (Herusatoto, 2008: 118). Karya yang merupakan rincian *Ngelmu Kesempurnaan Jawa* yang berisi ajaran untuk mencapai kesempurnaan ini antara lain: (a) Kitab Nawaruci atau kitab *Tattwajnan* karya Empu Siwamurti atau Empu Dusun, bahwa untuk mencapai kesempurnaan manusia harus mencapai artha, karma, dharma, dan moksa; (b) *Suluk Lokajaya* karya Sunan Kalijaga, bahwa untuk mencapai kesempurnaan manusia harus menguasai syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat yang seperti diajarkan oleh tradisi tasawuf islam; (c) *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV, bahwa untuk mencapai kesempurnaan manusia harus melakukan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.

Sikap hidup orang Jawa, dalam *Serat Sasangka Jati* diterangkan oleh R Soenarto tentang *Hasta Sila* atau delapan sikap dasar yang terdiri dari 2 pedoman yaitu *Tri-Sila* dan *Panca-Sila* (Herusatoto, 2008: 125-29). *Panca-Sila* di sini

bukanlah Pancasila yang merupakan Dasar Falsafah Bangsa Indonesia.

*Tri-Sila* adalah pedoman dalam keseharian manusia dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan, yaitu (a) *Eling* atau sadar, adalah manusia sadar untuk selalu menyembah Tuhan; (b) *Pracaya* atau percaya, adalah percaya kepada Tuhan dan utusanNya (Nabi Muhammad SAW); dan (c) *Mituhu* atau setia, adalah setia dan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. *Tri-Sila* ini menggambarkan bahwa orang Jawa merupakan pribadi yang religius. Sebelum manusia mampu melaksanakan *Tri-Sila*, manusia harus berusaha untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut *Panca-Sila*. *Panca-Sila* meliputi: (a) *Rila* atau rela, adalah keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya kepada orang lain; (b) *Narima* atau menerima nasib yang diterimanya dan tidak menginginkan milik orang lain atau iri terhadap kebahagiaan orang lain; (c) *Temen* atau setia pada janji, adalah menepati janji atau ucapannya sendiri baik yang diucapkan dalam lisan maupun di dalam hati; (d) *Sabar* atau lapang dada, adalah *momot* atau kuat terhadap cobaan bukan putus asa tapi kuat imannya dan luas pengetahuannya; dan (e) *Budi luhur* atau memiliki budi yang baik, adalah kasih sayang, suci, adil, dan tidak membedakan derajat, suka menolong, dan tidak pamrih. *Panca-Sila* ini menggambarkan bahwa orang Jawa merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk ikhlas, menerima apa adanya, berkomitmen, sabar, dan berbudi luhur.

Pribadi orang Jawa yang religius, ikhlas, menerima apa adanya, berkomitmen, sabar, dan berbudi luhur ini kadangkala dipandang sebagai kelemahan bagi orang lain atau suku bangsa lain. Orang Jawa dianggap tidak tegas, mudah dibohongi, dan lambat dalam bekerja seperti ungkapan *alon-alon waton kelakon*. Padahal ungkapan ini mengisyaratkan bahwa dalam bekerja harus hati-hati dan cermat serta mampu mengontrol kekuatan diri sesuai pekerjaan yang ditargetkannya, sehingga pekerjaan dapat terlaksana dengan baik dan hasilnya memuaskan. Hal ini menyiratkan bahwa untuk memaknai

suatu ungkapan yang menjadi pedoman orang Jawa, tidak bisa secara kasat mata melainkan harus melihat konteks keadaan yang dikenai ungkapan tersebut.

Menurut Herusatoto (2008: 130), sikap hidup orang Jawa yang etis, estetis, dan spiritualis, serta taat kepada adat istiadat warisan nenek moyang, selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakatnya daripada kepentingannya sendiri. Pedoman hidup yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa adalah *Ojo dume* yaitu peringatan agar manusia selalu ingat kepada sesamanya baik dalam lahir maupun batin, bukan *Aji mumpung* atau sifat serakah dan angkara murka apabila diberi anugrah kesempatan untuk hidup "di atas" atau mempunyai kekuasaan kemudian menggunakannya untuk merugikan orang lain/berbuat semena-mena.

Kehidupan orang Jawa yang penuh dengan mitos bersifat religius serta masih kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis dan sikapnya yang mistis berpengaruh pada sistem penggunaan bahasanya yang lembut dan hati-hati. Orang Jawa takut pada kekuatan magis diluar kekuasaan hidupnya dan sangat menghormati hal-hal yang bersifat religius. Dalam dunia pewayangan itulah seluruh filsafat hidup Jawa dituangkan secara visualisasi.

Orang Jawa cenderung masih menjunjung tinggi tradisi. Menurut Herusatoto (2008: 164) tradisi atau adat istiadat disebut juga adat tata kelakuan. Koentjaningrat (1974) menjeaskan bahwa adat tata kelakuan dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan, yaitu: (1) Nilai budaya, (2) Norma-norma, (3) Hukum, dan (4) Aturan khusus.

Selanjutnya, menurut Haq (2011, 30-32), satu hal yang menarik dari orang Jawa adalah keyakinan mengenai adanya kekuatan adikodrati yang menguasai seluruh *jagad gumulung* (diri manusia) dan *jagad gumeler* (dunia luar). Kepercayaan mereka berkembang sejak lama yakni sejak zaman prasejarah dan dinilai sangat khas dan unik. Masyarakat Jawa dahulu telah hidup teratur dengan religi animisme-dinamisme sebagai akar spiritualnya. Sikap religi mereka

seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh yang dianggap menguasai mereka. Misalnya pemberian sesajen kepada mbahureksa yang mendiami pohon besar dan mengkultuskan tempat-tempat pertapaan. Berawal dari keyakinan ini kemudian masyarakat Jawa menjadi masyarakat "sadar hidup", artinya mereka menyadari arti kehidupan, untuk apa mereka hidup dan kemana mereka setelah mati.

Keyakinan masyarakat Jawa sangat dihayati dan dipahami oleh mereka. Usaha mereka menghayati kehidupan seringkali ditempuh dengan laku prihatin, manekung, semedi, dan tapa brata, yang bertujuan untuk mendapatkan wangsit dari jawata berupa petunjuk dalam melakukan sesuatu dengan benar, selaras, dengan kebaikan, dan tidak merugikan sesama makhluk. Laku prihatin, manekung, semedi, dan tapa brata ini bisa dilakukan dengan berpuasa selama sekian hari, shalat malam, dan bentuk-bentuk mendekatkan diri kepada Tuhan misalnya membaca Al Qur'an dan tafsirnya serta bertasbeih menyebut Nama Tuhan dan meresapinya dalam hati dan pikiran.

Ajaran piwulang Jawa yang terkandung dalam Serat Wulang Sunu menurut Haq (2011: 64-77), antara lain (1) Menghormati kedua orangtua, (2) Anak durhaka mendapat hukuman dari Tuhan, (3) Beberapa larangan bagi pemuda, yaitu memanjakan diri, tidak mengenal sopan santun, berlaku congkak, senang memperlihatkan badannya/senang pamer kekuatan, kelakuannya tidak terarah, selalu membuat onar orang banyak, (4) Ajaran untuk bersabar, dan (5) Menjaga keharmonisan hubungan persaudaraan. Ajaran-ajaran ini masih dipegang teguh oleh orang Jawa.

Orang Jawa juga cenderung menjaga diri untuk tidak melakukan perilaku yang negatif, misalnya memanjakan diri. Mereka harus gigih dalam bekerja. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Yunus (dalam Depdikbud, 1995: 33-41) mengenai etos kerja, ada beberapa ungkapan yaitu *Jer basuki mawa bea* atau untuk berhasil harus berusaha dengan maksimal, *Aja leren lamun durung sayah Aja mangan lamun durung luwe* atau jangan berhenti kalau belum lelah, jangan makan



kalau belum lapar, *Ana dina ana upa* atau ada hari ada rejeki, maka orang harus optimis untuk kehidupan mendatang, *Direwangi adu keringet* atau dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup harus bekerja keras, *Gliyak-gliyak tumindak sareh pikoleh* atau bertindak perlahan-lahan akan memperoleh hasil diinginkan, *Rawe-rawe rantas Malang-malang putung* atau segala rintangan yang di depan harusnya diterjang dengan penuh keberanian, sehingga semuanya lenyap tanpa ketakutan apapun yang menyimpannya, *Pangan tumumpang gawe ora tumumpang lambe* atau orang hidup harus terus bekerja untuk mendapatkan rejeki, *Sapa nggawe nganggo Sapa nandur ngunduh* atau siapa yang berbuat dialah yang memetik, dan *Tuking boga saka nambut karya* atau rejeki akan datang dari orang yang bekerja keras.

Selain itu, orang Jawa juga dikenal sopan santun, rendah hati, dan tidak sombong. Ini dikenal dengan istilah *lembah manah*. Menurut *Wulang Dalem PB IX* yang berupa tembang macapat *Murweng Karsa* karya Paku Buwana IX (dalam Depdikbud, 1995: 154), tingkah laku yang sopan adalah tingkah laku yang dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah atau *duga*, dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan atau *watara*, dikaji secara teliti, teratur dan hemat-hemat atau *satiti*, dan mengikuti tata cara yang telah digariskan atau *anut ombaking jaladri*.

Kesabaran orang Jawa juga dikenal oleh masyarakat luas. Jika ada orang yang melakukan perbuatan yang menyakitkan maka mereka sering mengungkapkan *lemah teles* (*Sing Kuasa sing mbales*) artinya bahwa kita sebagai manusia tidak usah membalas perbuatan orang lain yang menyakiti kita, karena suatu saat Tuhan akan membalas perbuatannya. Selain itu, orang Jawa juga sangat menjaga keharmonisan antar sesama. Mereka sangat menjunjung tinggi rasa solidaritas. Ungkapan ini dikenal dengan istilah *guyup rukun* atau *rukun agawe santoso crah agawe bubarh* ATAU bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Lebih lanjut, dalam masyarakat Jawa, dikenal konsep *Satriya piningit* atau sosok pemimpin yang begitu kharismatik, berwibawa, disegani, dihormati, dikultuskan, dan bahkan

dianggap sebagai pemimpin semesta (Haq, 99-103). Pemimpin ini bisa berupa memimpin bangsa, organisasi, individu lain, ataupun diri sendiri. Konsep yang disebut *Astabratha* yang menilai pemimpin antara lain harus memiliki sifat *ambek adil paramarta* atau watak adil merata tanpa pilih kasih. Konsep ini terurai dalam *asta* atau delapan watak, yaitu (a) Bumi-bumi atau *bathara indra*, (b) Api-geni atau *bathara brama*, (c) Air-banyu atau *bathara baruna*, (d) Angin--angin atau *bathara bayu*, (e) Angkasa--langit atau *bathara kuwera*, (f) Matahari--surya atau *bathara surya*, (g) Bulan--candra atau *bathara candra*, dan (h) Bintang--kartika atau *bathara yama*.

Sedangkan untuk kepribadian bagi wanita secara khusus, Ki Ageng Suryomentaram, 1928 (dalam Sastroatmodjo 2006: 60-61) mengajarkan bahwa wanita hendaknya memenuhi kriteria 5 (lima) *pancadan* guna memperoleh kesempurnaan *dumadi*, yaitu (a) *Wanita kedah bekti, semanggem miwah sumungkem* atau berbakti, mematuhi dan bersujud kepada tanah air dan bangsa; (b) *Wanita kedah ririh, ruruh, rereh* atau kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap dan tenang saat menghadapi persoalan; (c) *Wanita kedah tajem, jinem, premanem* atau mantap, teguh dan hadir di tengah masyarakat serta sigap mengatasi segala hal; (d) *Wanita kedah wingit, lantip, lepas ing panggraita* atau cerdas, tekun, cermat, menjadi teladan, dan cepat menanggapi fenomena; serta (e) *Wanita kedah gemi, nastiti, surti, ngati-ati* atau pandai berhemat, tidak konsumtif, pandai mengatur keuangan, dan menyusun anggaran.

#### Praktik Indigeneus Konsep Kepribadian Orang Jawa dalam Bimbingan dan konseling

Guru adalah salah satu tiang bagi penyangga suatu bangsa. Kokohnya kepribadian guru, membuat kokohnya kepribadian bangsa. Guru mempunyai tugas mulia dalam membangun karakter siswa. Manakala tujuan dari pekerjaan guru dipertanyakan, ada beberapa hal yang dapat menjadi jawabannya antara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk mencapai status/harga diri, ataukah ingin melakukan pengabdian.

Penelitian telah dilakukan tentang persepsi bekerja sebagai guru di tingkat SD, SMP, dan



SMA. Di SD, sebanyak 30% berpendapat bahwa bekerja itu untuk mencari nafkah agar terpenuhinya kebutuhan hidup. Di SMP, sebanyak 20% mengatakan bahwa bekerja itu merupakan panggilan mulia dan memperoleh harga diri. Sedangkan di SMA, sebanyak 10% menyampaikan bahwa bekerja itu penting agar bisa makan, 20% mengatakan bahwa bekerja itu penting untuk mencari nafkah, 10% menjelaskan bahwa bekerja itu adalah panggilan mulia dan ~~memperoleh harga diri, dan 10% menyampaikan memperoleh harga diri~~ bahwa disamping bekerja itu untuk memperoleh nafkah juga sebagai suatu panggilan Tuhan dan memperoleh harga diri (Depdikbud, 1995). Apapun persepsi guru terhadap profesinya, seharusnya mampu memberikan kebermanfaatan bagi anak-anak didiknya menyingkang masa depan yang cerah.

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang dikenal di masyarakat Jawa secara luas, hanya sebatas bagian dari sekolah yang bertugas mendampingi siswa ketika ada masalah atau mereka banyak yang menyebut Guru BP. Namun lebih dari itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya Bimbingan dan Konseling mulai berkembang. Bimbingan dan Konseling mulai mendapatkan tempat khusus di benak masyarakat sebagai pemelihara bagi keseimbangan psikologis siswa atau kalau dalam istilah tataran trimurti bisa disebut sebagai "Dewa Wisnu bagi siswa". Dewa Wisnu sebagai pemelihara bagi kesejahteraan umat manusia, seperti halnya guru Bimbingan dan Konseling yang memelihara siswa agar selalu dalam keadaan yang sejahtera atau *ndalan* (sesuai jalan yang seharusnya, tidak salah arah).

Terlepas dari siapa guru Bimbingan dan Konseling, berdasarkan pandangan hidup orang Jawa *Manunggaling Kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi*, agaknya lebih tepat konseling dalam budaya Jawa menggunakan konseling spiritual. Konselor haruslah sosok yang dekat dengan Tuhan. Konselor mengajak konseli untuk mengingat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, karena segala permasalahan itu adalah cobaan dari Tuhan untuk menguji keimanan manusia. Tuhan pasti telah menyediakan solusi bagi setiap permasalahan. Maka dari itu, manusia yang

berhasil melalui segala permasalahannya adalah manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan keimanannya kepada Tuhan.

Dalam melaksanakan tugas sebagai konselor dapat menginspirasi pribadi berbudi luhur, seperti yang ditulis dalam serat Srigandana, 1883: 161 (dalam Depdikbud RI, 1995: 28) yang mana berisi tentang nasihat yang diberikan oleh Resi Jatiening kepada Prabu Srigandana, Prabu Kalacinkara, Prabu Kalakarna, Prabu Kalalokana, Ki Sugih, Ki Luwih, dan Ki Singgih yang dirangkai dalam bentuk tembang Maskumambang yang berbunyi:

Ingkang dhingin mantepa suwitaneni  
Kaping pindhone aja  
Akesed lumuh ing kardi  
Kanthi ingkang kaping tiga  
Lawan aja sembrana sabarang kardi  
Lan aja gumampang  
Iku sandhanganing kardi  
Bilahi ingkang pinanggya

Maksudnya yaitu dalam bekerja atau memberikan pelayanan kepada masyarakat pertama kali harus mantap, kedua penuh semangat atau jangan malas, ketiga jangan sembrono atau menganggap enteng tugas, kecuali itu juga jangan meremehkan pekerjaan, sehingga apabila hal itu dilanggar akan menemui celaka. Konselor harus penuh pengabdian dan memegang kode etik dalam melaksanakan peran dan tugasnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Seorang konselor profesional, mampu mengadaptasi konsep *Satriyo piningit* yaitu mencerminkan delapan *watak* atau kepribadian baik dalam proses konseling maupun dalam setting kehidupan secara luas. Kepribadian tersebut antara lain:

1. Bumi (*bathara indra*), yaitu konselor memberikan pelayanan kepada siapa saja dengan rendah hati, keterbukaan dan penuh kerelaan.
2. Api (*bathara brama*), yaitu konselor semangat dalam memberikan pelayanan kepada siapapun agar mereka membangun hal-hal yang konstruktif dalam kehidupan mereka.



3. Air (*bathara baruna*), yaitu konselor memberikan kesejukan kepada siapapun yang dilayani dengan bicara yang baik, tidak menyinggung perasaan, dan memberikan kemanfaatan.
4. Angin (*bathara bayu*), yaitu ada konselor memberikan pelayanan di mana saja, kapanpun dan siapapun saja tanpa memandang keadaan orang yang dilayani baik itu kaya, sederhana, miskin, cantik, tampan, atau biasa-biasa saja.
5. Matahari (*bathara surya*), yaitu konselor mampu menjadi penerang kehidupan, pemberi energi kehidupan, dan memberikan sinar kehidupan bagi siapapun yang dilayani.
6. Bulan (*bathara candra*), yaitu konselor memberi penerangan yang sejuk dan indah (kebahagiaan dan harapan), memberikan rasa tentram dan menjadi sinar kegelapan bagi siapapun yang dilayaninya.
7. Bintang (*bathara yama*), yaitu konselor menjadi panutan dalam berperilaku dan mampu menyelami perasaan orang yang dilayani.
8. Langit (*bathara kuwera*), yaitu konselor memiliki keluasan hati, perasaan, dan pikiran dalam menghadapi berbagai persolan. Konselor tidak sempit pandangan, emosional, temperamental, gegabah melainkan harus *jembar hati*, pikiran, sabar dan *bening* dalam memberikan pelayanan.

Dalam memberikan layanan, konselor harus memperhatikan hal-hal sebelum menetapkan layanan apa yang tepat sesuai dengan kriteria tingkah laku sopan, yaitu:

- 1) *Duga*. Konselor melakukan analisa secara mendalam tentang permasalahan konseli sebelum menentukan apa yang benar-benar menjadi masalah konseli.
- 2) *Watara*. Konselor melakukan diagnosa terhadap temuan-temuan dari permasalahan konseli sebelum

menetapkan solusi yang tepat bagi masalahnya.

- 3) *Satiti*. Konselor mengkaji apakah solusi yang akan diberikannya itu tepat dan bermanfaat bagi konseli.
- 4) *Anut ombaking jaladri*. Konselor memberikan layanan dengan mengikuti aturan atau kode etik yang telah ditetapkan bagi mereka.

## KESIMPULAN

Kepribadian orang Jawa berawal dari pandangan hidup yang dinamakan *Ngelum Kejawen* atau *Ngelmu Kesempurnaan Jawa*. Pandangan hidup orang Jawa terbentuk karena perkembangan kebudayaan Jawa akibat pengaruh filsafat Hindu dan filsafat Islam. Kepribadian orang Jawa yang cenderung berbudi luhur dan mengutamakan kepentingan orang lain sebelum kepentingan dirinya sendiri masih diakui oleh masyarakat luas, dan masih dijunjung oleh mereka.

Banyak karya-karya yang dihasilkan oleh para pujangga terdahulu, yang menggambarkan kepribadian masyarakat Jawa pada saat itu. Sampai sekarang ajaran-ajaran tersebut masih juga melekat pada pribadi orang Jawa karena muatannya sarat akan nilai-nilai budaya. Manusia memang tidak akan sempurna. Namun, orang Jawa senantiasa melakukan upaya yang dilakukan sepanjang hidupnya untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

Dalam masyarakat Jawa, dikenal konsep *Satriya piningit* atau sosok pemimpin yang begitu kharismatik, berwibawa, disegani, dihormati, dikultuskan, dan bahkan dianggap sebagai pemimpin semesta. Konsep *Satriyo Piningit* yang disebut *Astabratha* harus memiliki sifat *ambek adil paramarta* atau watak adil merata tanpa pilih kasih. Konsep ini terurai dalam delapan (*asta*) watak, yaitu (a) Bumi-bumi (*bathara indra*), (b) Api-geni (*bathara brama*), (c) Air-banyu (*bathara baruna*), (d) Angin--angin (*bathara bayu*), (e) Angkasa--langit (*bathara kuwera*), (f) Matahari--surya (*bathara surya*), (g) Bulan--candra (*bathara*



candra), dan (h) Bintang-kartika (*bathara yama*). Dalam praktik Bimbingan dan Konseling di Jawa, hendaknya konselor mengadaptasi watak-watak ini.

#### DAFTAR REFERENSI

- Budiono Herusatoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Muhammad Zaairul Haq. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa--Menggali Butir-Butir Ajaran Lokal Jawa Menuju Kearifan Hidup Dunia dan Akhirat*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Departemen Bimbingan dan konseling dan Kebudayaan RI. 1995. *Persepsi tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: CV. Eka Putra.
- Departemen Bimbingan dan konseling dan Kebudayaan. 1995. *Wulang Dalem PB IX (Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya)*. Jakarta: CV Dewi Sari.
- Niels Murder. 2007. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryanto Sastroadmodjo. 2006. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

